

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi pembacaan Al-Qur'an ditengah masyarakat saat ini semakin berkembang dan banyak ditemui. Pembacaan Al-Qur'an digunakan sebagai rutinan baik itu secara kelompok maupun per orang. Tujuannya tidak lain adalah untuk mendapatkan faedah dari pembacaan suatu surah maupun ayat tertentu. Seperti membaca surah al-Waqiah di waktu tertentu dengan maksud agar dipemudah dalam hal rezeki, membaca surah al-Fatihah untuk memulai segala sesuatu, pembacaan surah al-Asr saat meninggalkan majelis dan pembacaan Asmaul Husna sebelum kegiatan pembelajaran.

Fenomena tersebut sering kita ketahui dengan sebutan *living Qur'an* jika melihat terjemah dari kata *living* adalah hidup. Maksud dari hidup disini adalah bagaimana Al-Qur'an hidup di tengah masyarakat baik itu secara teks, lisan, ataupun perbuatan. Kajian *living Qur'an* sendiri berawal dari adanya fenomena "*Qur'an everyday in life*".¹ Atau dengan kata lain memfungsikan Al-Qur'an diluar kondisi tekstualnya. Fungsi tersebut terjadi karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur'an diluar pemahaman atas pesan tekstual tetapi karena adanya fadhillah dari ayat-

¹M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007). Hlm 5.

ayat tertentu dalam Al-Qur'an.² Dalam hal ini, agama mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

Mengetahui pentingnya peran agama dalam kehidupan, maka penanaman nilai-nilai keagamaan dalam setiap individu menjadi sebuah kepercayaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam UUD No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa:³ “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara”. Berdasarkan undang-undang tersebut maka spiritual keagamaan bagi anak didik dapat diperoleh dari pendidikan. Salah satu contohnya pembacaan Asmaul Husna sebelum kegiatan pembelajaran.

Perintah membaca Asmaul Husna sendiri sudah tertulis dalam Al-Qur'an. ayat yang menyebutkan perintah tersebut adalah seperti dalam QS. Al-A'afayat 180 yang berbunyi:

²Fajaruddin Akhmad, “Metode Penelitian The Living Qur'an Dan Hadis,” *Jurnal IAIN Metro Lampung*, 2014, hlm2–3.

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat 1.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۖ سَيُجْزَوْنَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalah artikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”

Dalam Tafsir al-Azhar pada potongan ayat pertama dijelaskan bahwa menyebut nama Allah dalam artian menjadikannya sebagai bentuk dzikir adalah sebuah keharusan. Karena setiap nama-nama Allah memiliki makna yang baik dan agung. Maka ketika kita menjadikan Asmaul Husna sebagai dzikir, maka tentu akan memberikan manfaat pada diri kita. Pengaruh tiap nama-nama dari Asmaul Husna itu akan membantu jiwa kita. Maka dari itu tidak ada salahnya kita mengamalkan dzikir dan wirid yang diajarkan Rasulullah.⁴

Asmaul husna dalam ensiklopedia islam adalah nama-nama Allah yang baik. Al-Qur’an juga menyebutnya 99 nama atau sifat yang dimiliki oleh Allah.⁵ Jika melihat dari definisi tersebut, pembacaan Asmaul Husna pasti akan memberikan dampak bagi para pembacanya. Dengan membaca Asmaul Husna seseorang dapat lebih dekat kepada Allah dalam hal yang

⁴ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ 9* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1982). hlm 178-179.

⁵Dewan Ensiklopedi Islam, “Ensiklopedi Islam,” 1 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houve, 1994). hlm 159.

positif seperti merasakan ketenangan diri serta menciptakan kehidupan yang tenang dan sejahtera. Dari penjelasan tersebut, bahwa Asmaul Husna memiliki 99 nama atau sifat Allah yang terbaik dan akan sangat baik bagi para siswa jika dapat mengenal nama-nama tersebut. Bahkan saat ini banyak sekolah yang menerapkan pembacaan Asmaul Husna tersebut. Salah satunya adalah MTs Tarbiyatul Wathon Gresik.⁶

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pembacaan Asmaul Husna sebelum kegiatan pembelajaran memiliki tujuan agar para siswa mendapat pengalaman berketuhanan yang baik. Selain itu pembacaan Asmaul Husna akan memberikan efek bagi para pembacanya dengan pemaknaan yang berbeda-beda dari setiap individu. Hal tersebut menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji fenomena ini lebih dalam.

Adapun alasan lain penulis melakukan penelitian ini adalah karena fenomena tradisi pembacaan Asmaul Husna di beberapa tempat umumnya dibaca setelah melaksanakan sholat. Berbeda halnya dengan MTs Tarbiyatul Wathon Gresik yang memiliki rangkaian amalan sebelum memulai pembelajaran salah satunya pembacaan Asmaul Husna. Bahkan pihak sekolah juga menyusun sebuah buku pedoman siswa yang berisi rangkaian pra kegiatan belajar mengajar. Selain itu, lokasi ini dipilih karena MTs Tarbiyatul Wathon Gresik merupakan sekolah tertua dan juga satu-satunya sekolah yang menerapkan pembacaan Asmaul Husna secara

⁶Hasil observasi peneliti pada tanggal 06 Januari 2024.

rutin disana hingga saat ini. Bahkan Asmaul Husna menjadi sebuah syarat untuk mengikuti ujian sekolah seperti PAS (Penilaian Akhir Semester), maka hal tersebut menjadi keunikan dan ciri khas tersendiri bagi MTs Tarbiyatul Wathon Gresik.⁷

Dalam penelitian ini penulis akan melihat bagaimana pembacaan Asmaul Husna di MTs Tarbiyatul Wathon Gresik sebagai pra kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari oleh seluruh siswa dengan di bawah pengawasan guru. Menurut Bapak Najib bahwasanya Asmaul Husna ini tujuannya adalah untuk membersihkan jiwa siswa sebelum kegiatan belajar mengajar dan tentunya siswa sendiri merasakan pengaruh yang berbeda tiap individunya. Dengan demikian penelitian ini diberi judul “Tradisi Pembacaan Asmaul Husna Pra Kegiatan Pembelajaran (Studi *Living Qur’an* di MTs Tarbiyatul Wathon Gresik)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pertanyaan yang muncul untuk menjawab masalah di atas adalah:

1. Bagaimana proses pembacaan Asmaul Husna di MTs Tarbiyatul Wathon Gresik?
2. Bagaimana makna pembacaan Asmaul Husna bagi para siswa dan guru di MTs Tarbiyatul Wathon Gresik?

⁷Wawancara dengan Mohammad Najib, Waka Kurikulum MTs Tarbiyatul Wathon Gresik, di Gresik pada tanggal 24 January 2024.

C. Tujuan Penelitian

Jika melihat latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah ditemukan sebelumnya, maka tujuan penelitiannya adalah berikut:

1. Mengetahui proses pembacaan Asmaul Husna di MTs Tarbiyatul Wathon Gresik.
2. Mengetahui makna pembacaan Asmaul Husna bagi para siswa dan guru di MTs Tarbiyatul Wathon Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menambah wacana keilmuan khususnya pada bidang keagamaan. Penelitian ini juga akan bermanfaat bagi para peneliti yang ingin mengkaji tentang *living Qur'an* atau Al-Qur'an yang hidup di masyarakat.
2. Secara praktik, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman dan motivasi pembacaan Asmaul Husna di lembaga pendidikan. Sekaligus dapat memberikan pemahaman kepada para siswa dan juga guru bahwa Asmaul Husna bukan hanya sebatas tuntutan sekolah tapi juga termasuk dalam salah satu bentuk dzikir yang memberikan pengaruh positif terhadap para pembacanya.

E. Tinjauan Pustaka

Banyak karya ilmiah yang kajiannya berisi tentang *living Qur'an* hanya saja berbeda-beda fenomena kajiannya. Penelitian ini bukan satu-satunya yang membahas tentang tradisi pembacaan Asmaul Husna. Ada kajian *living qur'an* yang membahas tentang Asmaul Husna yang hidup di masyarakat dan akan relevan dengan penelitian diantaranya sebagai berikut:

Sebuah artikel berjudul “Tradisi Pembacaan Asmaul Husna di Masjid I'ikaf, Pedurangan Kidul Semarang (Studi Living Hadis)” yang ditulis oleh Muhammad Mundzir. Artikel ini menjelaskan tentang fenomena pembacaan Asmaul Husna di salah satu masjid yang bertempat di Semarang. Tradisi ini dilatarbelakangi oleh keinginan salah satu seorang takmir masjid yang ingin mengenalkan dan menyiarkan bacaan Asmaul Husna kepada para jamaah. Seiring berjalannya waktu, majelis tersebut menjadi penghubung do'a dan menjalin silturahim antar para jamaah. Asmaul Husna juga menjadi bekal hidup masyarakat sekitar.⁸ Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang sedang dikaji adalah pada studi yang digunakan. Artikel terdahulu menggunakan studi living hadis sedangkan penelitian ini memakai studi living qur'an. adapun persamaan keduanya membahas tentang tradisi pembacaan Asmaul Husna.

⁸Muhammad Mundzir, “Tradisi Pembacaan Asmaul Husna di Masjid I'tikaf Pedurangan Kidul, Semarang Studi Living Hadis,” *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18 (Desember 2020): hlm 233-235.

Sebuah skripsi menjelaskan tentang “Tradisi Pembacaan Asmaul Husna (Kajian Living Qur’an di Kalangan Santriwati Pondok Pesantren Ar- Raudhah Kabupaten Karimun Kepulauan Riau)” yang ditulis oleh Fitri Murni. Kajian ini meneliti tentang tradisi pembacaan Asmaul Husna di sebuah pondok pesantren dimana tradisi tersebut dilakukan para santriwati sebelum masuk ke dalam kelas. Selain itu juga penelitian ini membahas bagaimana pengaruh dan penerimaan santriwati terhadap adanya tradisi tersebut.⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ada pada teori yang dipakai, penelitian terdahulu menggunakan teori Edmund Husserl untuk mengungkap rumusan masalah sedangkan penelitian ini memakai teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Adapun persamaannya adalah keduanya meneliti tentang tradisi pembacaan Asmaul Husna.

Sebuah tesis berjudul “Tradisi Pembacaan Asmaul Husna Ar-Razzaq Perspektif Qur’an Surah Al-A’raf Ayat 180 pada Jam’iyah Tsamratul Raudhah di Desa Berugenjang, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus (Studi Living Qur’an)” yang ditulis oleh Riri Ananta Mauhibah. Penelitian ini membahas tentang rutinan pembacaan Asmaul Husna setiap hari Rabu malam Kamis tepat setelah Sholat maghrib yang bertempat di tempat tinggal salah satu anggota jam’iyah yang mendapat giliran.

⁹Fitri Murni, “Tradisi Pembacaan Asmaul Husna (Kajian Living Qur’an Di Kalangan Santriwati Pondok Pesantren Ar-Raudah Kabupaten Karimun Kepulauan Riau)” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, (2023).

Tradisi ini muncul dikarenakan kondisi sosial masyarakat yang membutuhkan penenang jiwa dari peran agama. Peneliti juga menyebutkan bahwa tiap individu memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terhadap tradisi pembacaan Asmaul Husna Ar-Razzaq tersebut.¹⁰ Persamaan dari kedua penelitian ini adalah membahas tentang tradisi membaca Asmaul Husna dengan memakai studi *living* Qur'an. Adapun perbedaannya ada pada waktu dan tempat pembacaan Asmaul Husna tersebut.

Skripsi berjudul “Studi Living Qur'an, Pembacaan Rutinan Asmaul Husna di Padepokan Tawang Sari” yang ditulis oleh Muhammad Hafidz Mubarak. Penelitian ini berisi tentang pembacaan Asmaul Husna yang menjadi tradisi di sebuah desa. Rutinan ini dilakukan setiap hari Minggu tepatnya malam Senin. Tradisi ini berawal dari warisan dari seorang cucu Abu Manshur kepada salah satu warga Tawang Sari yang kini memimpin dan juga mengelola rutinan Asmaul Husna di desa tersebut. Peneliti juga membahas tentang respon masyarakat terhadap rutinan Asmaul Husna tersebut.¹¹ Jika dibandingkan, kedua penelitian ini mengkaji tentang pembacaan Asmaul Husna Sedangkan perbedaannya adalah penelitian

¹⁰Riri Ananta Mauhibah, “Tradisi Pembacaan Asmaul Husna Ar-Razzaq Perspektif Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 180 Pada Jam'iyah Tsamratul Raudhah di Desa Berugenjeng, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus (Studi Living Qur'an)” Tesis Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, (2023).

¹¹Muhammad Hafidz Mubarak, “Studi Living Qur'an, Pembacaan Rutinan Asmaul Husna di Padepokan Tawang Sari” Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN SATU Tulungagung, (2019).

terdahulu mengkaji tentang Asmaul Husna yang hidup dalam suatu masyarakat dan penelitian ini mengkaji tentang pembacaan Asmaul Husna di dalam majlis ilmu.

Sebuah tesis berjudul “Resepsi dan Fungsi Pembacaan Asmaul Husna pada Halaqah Mingguan Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri Krpyak” yang ditulis oleh Abdul Wachid Luthfi. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana proses penerimaan dan respon para nasabah Bank terhadap pembacaan Asmaul Husna yang rutin dilaksanakan pada halaqah mingguan.¹² Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu membicarakan tentang tradisi pembacaan Asmaul Husna sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan sedangkan penelitian terdahulu memakai teori resepsi dan structural fungsional.

Setelah mengamati seluruh kajian pustaka di atas, maka analisis tentang tradisi pembacaan Asmaul Husna pra kegiatan pembelajaran di MTs Tarbiyatul Wathon masih belum dikaji karena belum didapati kajian spesifik terkait hal tersebut.

¹²Abdul Wachid Luthfi, “Resepsi Dan Fungsi Pembacaan Asmaul Husna Pada Halaqah Mingguan Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri Krpyak” Tesis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN SUKA Yogyakarta, (2021).

F. Kerangka Teori

1. Living Qur'an

Living Qur'an adalah usaha terpadu suatu hal terhadap Al-Qur'an yang sudah ada sejak zaman Rasulullah baik itu secara langsung atau pun tidak langsung. Mengutip dari buku karya Ahmad Rafiq, bahwa penggunaan kata *living* dalam bahasa Inggris yang artinya hidup diungkapkan menjadi tiga ketentuan makna yang masih berdekatan.¹³ Kata tersebut yaitu *living the Qur'an* dimana kata *living* sebagai kata kerja, *lived the Qur'an* dengan kata *lived* yang menunjukkan waktu lampau (*past tense*) yang berfungsi sebagai sifat, dan yang terakhir *the living Qur'an* dimana kata *living* termasuk *verb+ing* sebagai kata sifat. Kedua istilah pertama mempunyai makna yang sama yaitu menghidupkan Al-Qur'an. Sedangkan istilah *the living Qur'an* dengan susunan *verb+ing* dan *adjective* maka akan menghasilkan makna Al-Qur'an yang hidup.

Melihat penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian *living Qur'an* adalah metode penelitian Al-Qur'an yang mengkaji tentang fenomena Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat. Maka dalam hal ini kajian utamanya yaitu bagian dari keseluruhan tindakan manusia, baik individu atau pun dari sekumpulan anggota sosial. Karena tindakan itulah alasan yang membuat Al-Qur'an hidup.

¹³Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020). hlm vii-viii.

2. Teori Sosiologi Karl Mannheim

Seperti yang sudah dipaparkan diatas, bahwa kajian *living Qur'an* adalah bentuk studi yang objek kajiannya adalah fenomena Al-Qur'an yang berada di masyarakat. Maka itu diperlukan teori untuk membantu memecahkan masalah penelitian ini. oleh karena itu, penulis memilih untuk memakai teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim.

Ideologi adalah salah satu sistem pemikiran yang mempengaruhi tingkah laku manusia. dalam hal ini, Mannheim berpendapat ideology tersebut mengarah pada aksi efektif sebuah kelompok untuk mendefinisikan suatu kejadian dengan cara tertentu.¹⁴ Dari pendapat tersebut maka penelitian ini sangat berkaitan jika dikaji menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Mannheim dalam teorinya mengungkapkan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*).¹⁵ Ia juga mengklasifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga makna, antara lain yaitu: pertama, makna objektif yaitu makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Kedua, makna ekspresif yaitu

¹⁴Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim," *Scolae: Journal of Padagogy*, 1, 3 (2020): hlm. 76–84.

¹⁵Karl Mannheim, *Ideology Dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. Arief Budiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991). hlm 287.

makna yang ditunjukkan oleh *actor* atau pelaku tindakan. Ketiga, makna dokumenter yaitu makna tersirat atau tersembunyi sehingga *actor* tidak menyadari bahwa aspek yang sedang diekspresikan menampilkan budaya secara menyeluruh.

Maka dari itu penulis memilih untuk menggunakan teori sosiologi Karl Mannheim sebagai acuan dalam mengungkap makna dari suatu fenomena Qur'an yaitu pembacaan Asmaul Husna pra kegiatan pembelajaran di MTs Tarbiyatul Wathon Gresik.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Disebut penelitian lapangan karena penelitian ini memakai data lapangan sebagai data utama dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dalam tentang tradisi pembacaan Asmaul Husna di lembaga pendidikan oleh karena itu sangat relevan apabila penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah sebuah bentuk penelitian yang ditujukan menarasikan kegiatan dan

mendeskripsikan fenomena-fenomena alamiah dan bukan rekayasa yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.¹⁶

Selain itu, penelitian pun menggunakan pendekatan fenomenologi, adalah pendekatan yang mengamati keberlangsungan kehidupan sosial dengan cara memperhatikan tingkah laku manusia yaitu mencakup perkataan dan perbuatan.¹⁷ Fenomenologi juga berkepercayaan bahwa manusia memiliki penafsiran yang berbeda terhadap segala bentuk sosial dan tujuan utama dari adanya fenomenologi yaitu memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri.¹⁸ Oleh karena itu untuk memahami bagaimana fenomena tersebut berlangsung maka harus memahami dari sudut pandang pelaku tersebut.

Sehingga kegiatan peneliti dalam penelitian ini ialah mencari dan menganalisis sebuah fenomena yang ada lalu mengkaji fenomena tersebut secara intensif. Selain itu penulis juga dapat melihat secara langsung proses yang terjadi di lokasi penelitian.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tarbiyatul Wathon. Sekolah ini terletak di Jl. Olahaga No. 56 RT. 08 RW. 02

¹⁶Albi Anggito and Ohan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018). hlm 7.

¹⁷Bagong Suyanto and Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007). hlm 166.

¹⁸Rulam Ahmadi, *Fenomenologi Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). hlm 48.

Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur 61156. Sekolah ini adalah satu-satunya sekolah yang menerapkan pembacaan Asmaul Husna sebelum kegiatan pembelajaran secara rutin disana. Sedangkan waktu yang digunakan untuk penelitian yaitu sebelum kegiatan pembelajaran tepatnya pada bulan Januari 2024.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data ada tiga:

a. Observasi

Teknik observasi (pengamatan) adalah teknik mencermati hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dengan cara langsung terjun ke lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teknik observasi yaitu partisipan dan non partisipan.¹⁹

Dengan teknik partisipan peneliti langsung melihat dari dekat pada saat fenomena tersebut berlangsung yaitu dengan cara penulis mengikuti pembacaan Asmaul Husna di MTs Tarbiyatul Wathon Gresik sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Sedangkan teknik non partisipan adalah peneliti tidak melihat secara langsung fenomena yang sedang terjadi akan tetapi peneliti mencermati arsip sekolah, dan buku-buku

¹⁹Ahmadi, *Fenomenologi Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm 162-163.

yang akan dijadikan rujukan dalam tradisi pembacaan Asmaul Husna di MTs Tarbiyatul Wathon tersebut jika ada.

b. Wawancara

Teknik wawancara ialah sebuah teknik pengumpulan data dengan percakapan yang memiliki tujuan. Tujuan wawancara mengumpulkan data dari narasumber dengan cara tanya jawab terkait fenomena yang diteliti.²⁰ Teknik ini juga dipakai penulis untuk menguji ulang data yang didapat penulis saat melakukan observasi.

Dalam hal ini, penulis melangsungkan tanya jawab dengan kepala sekolah, beberapa guru dan murid MTs Tarbiyatul Wathon terkait dengan pembacaan Asmaul Husna dengan pertanyaan yang mudah dijawab dan diolah.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik mengumpulkan informasi yang didapatkan dari dokumen, seperti arsip, buku, catatan, transkrip dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.²¹ Selain itu dokumentasi dapat diperoleh dari foto-foto dan rekaman pada saat penelitian berlangsung.

²⁰Ahmadi.hlm 119-120.

²¹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). hlm 226.

5. Sumber Data

Dengan metode pengumpulan data diatas maka data yang dapat diperoleh berupa dua macam yaitu data sekunder dan data primer. Data primer dalam penelitian ini didapat melalui observasi di MTs Tarbiyatul Wathon Gresik dan wawancara dengan beberapa guru dan murid MTs Tarbiyatul Wathon. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, skripsi, artikel ilmiah, kitab dan segala literature yang berhubungan tentang tradisi pembacaan Asmaul Husna.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari hasil observasi dengan langsung ikut serta pada saat pembacaan Asmaul Husna di MTs Tarbiyatul Wathon Gresik berlangsung. Selain itu juga data dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan pihak MTs Tarbiyatul Wathon Gresik. Selanjutnya mengumpulkan data-data yang terdapat dari *literature* yang berkaitan dengan pembacaan Asmaul Husna. Setelah itu penulis menganalisa data-data tersebut dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta teori sosiologi Karl Mannheim agar mendapatkan hasil dari penelitian tradisi pembacaan Asmaul Husna di MTs Tarbiyatul Wathon Gresik.

H. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan juga menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan istilah-istilah dari judul penelitian,

maka penulis akan memberikan penjelasan agar arti dan maknanya menjadi jelas, sebagai berikut:

1. Tradisi

Kata tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu adat atau pun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat dengan menganggap dan menilai bahwasanya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus.²² Penulis menggunakan kata tradisi karena dirasa cocok jika melihat latar belakang adanya pembacaan Asmaul Husna di MTs Tarbiyatul Wathon Gresik yaitu karena perintah dari ketua Yayasan Tarbiyatul Wathon dan kegiatan itu masih berlangsung hingga saat ini.²³

2. Pembacaan Asmaul Husna

Asmaul Husna adalah nama-nama yang menyatu dengan adanya keagungan Allah SWT yang berjumlah 99 supaya dimanfaatkan untuk memohon pertolongan dan perlindungan. Selain itu, pembacaan Asmaul Husna member keutamaan kepada pembacanya sebagai penghubung dalam pendekatan diri kepada Allah sekaligus menjadi

²²<https://kbbi.web.id/tradisi> diakses tanggal 06 Februari 2024.

²³Wawancara dengan Emy Fitriyatun, Kepala Sekolah MTs Tarbiyatul Wathon Gresik, di Gresik pada tanggal 25 January 2024.

media untuk berdo'a.²⁴ Pembacaan Asmaul Husna pra kegiatan pembelajaran di MTs Tarbiyatul Wathon adalah para siswa membaca 99 nama Allah yang agung sebagai sarana untuk meningkatkan spiritual para peserta didik dan guru. Karena kegiatan tersebut tetap dalam pengwasan para guru MTs Tarbiyatul Wathon Gresik.

3. Living Qur'an

Kajian living Qur'an adalah bentuk studi yang menjadikan fenomena Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat muslim sebagai objek studinya.²⁵ Pembacaan Asmaul Husna pra kegiatan pembelajaran di MTs Tarbiyatul Wathon ini menjadi salah satu contoh kajian tersebut. Seperti yang sudah tertulis di latar belakang masalah bahwa perintah pembacaan Asmaul Husna jelas tertulis dalam Al-Qur'an.

4. MTs Tarbiyatul Wathon

MTs Tarbiyatul Wathon adalah sebuah lembaga sekolah menengah yang sudah berdiri sejak tahun 1972. Sekolah ini terletak di Jl. Olahaga No. 56 RT. 08 RW. 02 Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur 61156. MTs Tarbiyatul

²⁴Vivin Devi Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD," *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 2 (Desember 2021): hlm. 146.

²⁵M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007). hlm 5-7

Wathon ini satu-satunya sekolah yang menerapkan pembacaan Asmaul Husna pra kegiatan pembelajaran secara rutin disana.²⁶

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini sistematis, maka penulis membagi penelitian ini menjadi empat bab yang terdiri dari pendahuluan, pembahasan dan penutup. Pada uraian masing-masing bab akan dirumuskan secara runtut yakni dengan keterangan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, pada bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, bab ini membahas letak geografis sekolah, tinjauan umum mengenai profil MTs Tarbiyatul Wathon meliputi latar belakang dan kegiatan yang rutin dilaksanakan. Serta sejarah awal adanya pembacaan Asmaul Husna di MTs Tarbiyatul Wathon Gresik.

Bab III pembahasan, pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian sekaligus menjawab rumusan masalah tentang proses pembacaan Asmaul Husna di MTs Tarbiyatul Wathon dan bagaimana makna pembacaan Asmaul Husna bagi para murid dan guru MTs Tarbiyatul Wathon Gresik.

²⁶Wawancara dengan Mohammad Najib, Waka Kurikulum MTs Tarbiyatul Wathon Gresik, di Gresik pada tanggal 24 January 2024.

Bab IV penutup, merupakan bab terakhir yang akan memuat kesimpulan penelitian secara menyeluruh. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran sebagai bentuk perbaikan dari segala kekurangan.